

Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Islam : Aplikasi *Content Language Integrated Learning* (CLIL)

Syamsul Arifin, Mauidlotun Nisa', Banun Binaningrum
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Correspondence Author: mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id

Abstrak

Bahasa Arab dan Islam merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Meski demikian, kedua hal tersebut tidak selalu berbanding lurus, sebab faktanya memang tidak semua yang terkait bahasa Arab itu Islam akan tetapi setiap hal yang terkait Islam meniscayakan bahasa Arab. Pemeluk Islam niscaya mempelajari bahasa Arab sebab ada dogma tertentu yang tidak bisa menggantikan bahasa Arab dengan bahasa lain seperti bacaan sholat dan lain sebagainya. Oleh karena itu bahasa Arab dianggap penting diajarkan kepada para pengkaji Islam karena sumber primer Islam adalah bahasa Arab. Penelitian ini mengungkap sebuah paradigma baru CLIL yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis konten yaitu Pembelajaran agama Islam diajarkan melalui pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis-deskriptif dengan data primer konsep CLIL dari beberapa literatur dan data sekunder yaitu beberapa artikel yang relevan dengan topik ini. Penelitian ini menemukan bahwa dalam proses pembelajaran agama Islam berupa pengkajian Al-Quran, Hadis atau kitab klasik (kitab kuning) yang berbahasa Arab, secara tidak langsung sebenarnya ada proses pembelajaran bahasa Arab. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa CLIL merupakan metode dan strategi yang sangat mendukung visi dan misi integrasi suatu lembaga sehingga capaian pembelajaran yang digariskan juga mampu dilakukan pada mata pelajaran lain yang berbeda dalam satu proses pembelajaran.

Keywords: Integrasi, Pembelajaran Bahasa Arab, Islam, CLIL

Abstract

Arabic and Islam are two things that cannot be separated. However, the two things are not always directly proportional, because the fact is that not everything related to Arabic is Islam, but everything related to Islam requires Arabic. Muslims must learn Arabic because there are certain dogmas that cannot replace Arabic with other languages such as reading prayers and so on. Therefore, Arabic is considered important to be taught to Islamic scholars because the primary source of Islam is Arabic. This study reveals a new paradigm of CLIL used in content-based Arabic learning, namely Islamic religious learning is taught through Arabic language learning. This research is a qualitative research using descriptive-analytic method with primary data on the CLIL concept from several literatures and secondary data, namely several articles relevant to this topic. This study found that in the process of learning Islam in the form of studying the Koran, Hadith or classical books (kitab kuning) in Arabic, indirectly there is actually an Arabic learning process. From these findings, it can be concluded that CLIL is a method and strategy that strongly supports the vision and mission of the integration of an institution so that the learning outcomes outlined can also be applied to other different subjects in the learning process.

Keywords: Integration, Arabic Learning, Islamic Learning, CLIL

Pendahuluan

Pembelajaran integratif kini banyak diperlakukan oleh lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan, mulai dari tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran integratif berangkat dari konsep bahwa posisi ilmu agama dan umum adalah sama, Alquran dan Hadis diposisikan sebagai hasil eksperimen dan penalaran logis dan sama-sama menjadi sumber inspirasi keilmuan, sehingga tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan umum. Konsep integrasi ini secara kasat mata terlihat telah menyelesaikan persoalan dikotomi ilmu agama dan umum. Akan tetapi, secara metodologis, konsep tersebut sebenarnya masih hanya berbicara pada tataran luar keilmuan, belum pada aspek substansial, masalah ontologis dan epistemologis, sehingga belum benar-benar menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Hal ini menjadi penting mengingat kajian Islam sangat kompleks dan signifikan dengan ilmu-ilmu yang lain.

Pembelajaran dan pengkajian Islam tidak mungkin terlepas dari bahasa Arab. Meski demikian, keduanya tidak selamanya berbanding lurus dan sejajar. Ketidaksejajaran ini belum semua dipahami oleh masyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia sampai sekarang masih dianggap ekslusif. Hal ini bisa dibuktikan dengan tingkat penguasaan bahasa Arab yang rendah bagi masyarakat muslim di Indonesia dan asing bagi masyarakat awam secara umum. Bahasa Arab hanya populer dan dikuasai oleh kalangan santri, murid madrasah, mahasiswa perguruan tinggi Islam, dan akademisi muslim. Oleh karena itu, bahasa Arab terkesan sebagai bahasa Islam yang sakral yang sangat sulit, berbeda dengan bahasa asing lainnya seperti Inggris, Prancis, Jerman, Belanda dan lain sebagainya yang terkesan egaliter dan populer.

Bahasa Arab bukan merupakan bahasa khusus orang-orang Islam saja, akan tetapi juga bahasa non-muslim seperti umat Yahudi dan Nasrani. Minoritas masyarakat Arab non-muslim sampai sekarang masih tetap bertahan di seluruh dunia Arab termasuk jazirah Arab khususnya di provinsi Hijaz (Makkah dan Madinah). Bahkan orang-orang Arab Kristen di Libanon adalah keturunan langsung dari Bani Ghassan yang sudah lama ter-Kristen-kan sejak sebelum Rasulullah SAW ada, yaitu sejak mereka menjadi satelit kerajaan Romawi yang telah memeluk agama Kristen sejak raja Konstantinopel.¹

Idealnya, ajaran Islam tidak dikotomis dalam pendidikan dan ilmu keislaman. Islam bukan Arab, tetapi Islam tidak bisa dilepas dari bahasa Arab. Mengenai bahasa Arab, Islam tidak bisa dilepaskan dari

¹ Nurcholis Madjid dalam *Pengantar Buku Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), xiii-xiv.

Bahasa Arab, sendi-sendi agama Islam bermuara pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang keduanya berbahasa Arab.²

CLIL (Content and Language Integrated Learning) merupakan pendekatan mutakhir dalam pembelajaran bahasa asing. CLIL mengarah pada sistem pembelajaran dual-focus yang tidak hanya berorientasi kepada pemahaman konten namun juga bahasa secara bersamaan. Artinya, selain memahami teks-teks kajian ilmu tertentu yang berbahasa Arab, mahasiswa juga harus memahami bahasa Arab yang menjadi bahasa yang digunakan konten tersebut.

Coyle, Hood, dan Marsh menyatakan bahwa CLIL sejalan dengan teori dalam ancangan pembelajaran komunikatif yaitu mendorong pelajar untuk mempelajari bahasa dengan menggunakan dalam konteks-konteks nyata dan tujuan yang otentik.³ CLIL fokus kajianya ada pada konten baru kemudian bahasa, Jika CLIL ini dapat diaplikasikan, maka akan sangat membantu dalam pembelajaran bahasa Arab dalam rangka mengakomodir kebutuhan mahasiswa terhadap bahasa Arab tanpa mengabaikan bidang kajian yang mereka tekuni.

Bahkan CLIL diartikan sebagai pembelajaran tentang sains, geografi, atau sejarah melalui Bahasa. Gagasan pembelajaran CLIL adalah bahwa Bahasa digunakan sebagai medium pengungkapan gagasan dan informasi. Fokus pembelajaran adalah pada isi (the content). Sedangkan rumus indikator dari CLIL meliputi Content, Communication, Cognition, Culture (Community/Citizenship). Pada praktinya, pembelajaran bahasa itu menghubungkan semua mata pelajaran. Misalnya menggabungkannya tentang materi IPA dan IPS, yaitu dengan berpendapat tentang sains atau realita yang ada, tidak terkecuali dengan bahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab dengan teknik CLIL yaitu Belajar Bahasa Arab bukan hanya belajar dari kelas, tapi menghubungkannya dengan semua mata pelajaran, dan memanfaatkannya sebagai input, serta pengembangan bahasa. Intinya, kurikulum hendaknya dimaknai sebagai tujuan yang memandu semua program, aktifitas, fasilitas, dan perilaku.

Paradigma Metode Pembelajaran Bahasa Arab Dulu dan Kini

Secara teori, dalam sejarah penelitian pembelajaran bahasa, telah muncul beberapa metode pembelajaran bahasa yang diawali Ṭarīqah al Qawā'id wa al-Tarjamah atau Grammar Translation Method pada tahun 1800 – 1900 M, disusul kemudian al-Ṭarīqah al Mubāshirah atau Direct

²Mohammad Khoiron, "Bahasa Arab dan Islam Nusantara", dalam https://www.kompasiana.com/mohammadkhoiron/bahasa-arab-dan-islam-Nusantara_55547bd96523bd6f144aef75.

³Coyle, Hood, dan Marsh, Content and Language Integrated Learning. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

Method pada tahun 1890 – 1930 M, kemudian muncul al-Ṭariqah al-Bināiyah atau Structural Method pada tahun 1930 – 1960 M, Ṭariqah al-Qirāah atau Reading Method pada tahun 1920 – 1950 M, al-Ṭariqah al-Sam’iyah al-Shafahiyyah atau Audiolingual Method pada tahun 1950 – 1980 M, al-Ṭariqah al-Mawqifiyah atau Situsional Method tahun 1950 – 1970 M, dan yang terakhir al-Madzhab al-Ittiṣālī atau Communicative Approach pada tahun 1970 sampai sekarang.⁴

MSA (Modern Standar Arabic) juga merupakan temuan penting dalam upaya mencari strategi pembelajaran bahasa Arab yang efesien yang telah dilakukan oleh orang Barat, meski pada kenyataanya mereka membagi bahasa Arab menjadi bahasa Arab klasik, standar modern, dan percakapan. Selain itu, suksesnya McGill University melalui program Islamic Studies dalam membawa mahasiswa untuk bisa membaca kitab gundul dalam waktu yang cukup singkat dengan hanya 2 tahun dan dalam posisi kemampuannya nol juga merupakan bukti bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi yang efektif telah ditemukan. Mahasiswa Prodi *Islamic Studies* diwajibkan mengikuti pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan akademik. Mahasiswa dituntut untuk mampu memahami dan membaca teks Arab gundul seperti buku karya Taha Husain. Diduga kuat strategi LSP yang berorientasi pada kebutuhan mahasiswa telah dilakukan. Selain McGiil university, Leipzig University-Jerman pada kajian orintalisme juga telah sukses menyelenggarakan pemebelajaran bahasa Arab. Pada tahun pertama, mahasiswa sudah terampil dan fasih berbahasa Arab, meski mereka tidak memiliki *background* bahasa Arab sama sekali. Diduga kuat, kesuksesan tersebut disebabkan oleh strategi belajar bahasa Arab secara integratif sesuai dengan kebutuhan, dan adanya dialog antara kajian dan kebahasaan.

Zainal Abidin juga telah mengungkap kapan tradisi integrasi keilmuan dilakukan dalam pendidikan Islam yang ditulis dalam artikelnya berjudul, *Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam*.⁵ Ia menggunakan pendekatan sejarah untuk menemukan sebuah fakta bahwa sebenarnya tradisi integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam itu muncul sejak awal periode Islam, banyak lembaga pendidikan. Karena secara faktual lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi basis pengkajian berbagai disiplin ilmu. Upaya integrasi ilmu dalam Islam, sudah menjadi tugas mulia para ilmuan ditengah pengaruh sekularisme Barat yang mendominasi paradigma keilmuan modern. Meski demikian, dengan warisan intelektual dan peradaban Islam pada pendidikan Islam

⁴Rushdī Ahmad Tu’aimah, *Ta’lim al-‘Arabiyyah li Ghair al-Nātiqīnā Bihā*. Rabat: ISESCO, 2011.

⁵Abidin, Zainal, “Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam”, *KHAZANAH*: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014

harus tetap digaungkan dalam kerangka modernitas, sehingga ilmu yang berkembang tidak tercerabut dari akar fundamental Islam. Hal ini, dapat relevan dengan penelitian ini dari perspektif perkembangan UIN itu sendiri yang kini memiliki banya Prodi umum. Artinya, UIN tidak boleh lupa untuk mengingatkan kepada mahasiswa bahwa mereka ada untuk mendukung visi dan misi UIN dalam menguatkan sisi keislaman meski mereka berada di Prodi umum.

Irma Hidayati telah meneliti tentang perbandingan metode CLIL dan metode qira'ah untuk meningkatkan kemampuan siswa pada persiapan qawa'id bahasa arab di pondok pesantren MTI Tarusan Kamang Mudik Sumatra Barat.⁶ Ia membandingkan pembelajaran Qawa'id, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan Qawa'id antara siswa yang diajar dengan metode CLIL dan siswa yang diajar dengan metode Qira'ah dalam pembelajaran Bahasa arab di MTI Tarusan Kamang Mudik Sumatera Barat. Ia menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan Qawa'id siswa yang diajar dengan metode CLIL dan siswa yang diajar dengan metode Qira'ah. Ditemukan bahwa metode CLIL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan Qawaaid siswa. Penelitian ini menjadi acuan betapa metode CLIL secara empiris cukup berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menjadi penting sebab akan mengkolaborasikan CLIL dengan LSP sebagai uapaya integrasi keilmuan.

Mohamad Hazwan, Faiz Mohamad Yusoff, dan Azmil Hashim telah meneliti tentang praktik pembelajaran kurikulum Al-Azhar berdasarkan pendekatan CLIL (Content Language Integrated Learning) di sekolah Agama Kelantan. Penelitian ini mengungkap bahwa guru mengaplikasikan konsep CLIL dalam mengajarkan bahasa Arab dengan baik. Pendekatan CLIL membeberika kesan positif terhadap siswa dan mampu meningkatkan penguasaan bahasa Arab sekaligus penguasaan kandungan pelajaran.⁷

⁶Irma Hidayati, "Al-Muqāranah Bainā Tarīqah CLIL wa Tarīqah al-Qirā'ah li Tarqiyyati Qudrati al-Tullāb fi Istī'ābi Qawaīd al-Lughah al-'Arabiyyah fi Ma'had al-Madrasah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah bi Tarusan Kamang Mudik Sumatera Barat, Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru Riau, 2010.

⁷Hazwan, Mohamad, Faiz Mohamad Yusoff, dan Azmil Hashim, "Amalan Pengajaran Kurikulum Al-Azhar Berasaskan Pendekatan CLIL di Sekolah Menengah Agama Kelantan", Technical & Social Science Journal Vol. 8, No. 1, 2017.

CLIL: Integrasi antara Konten dan Bahasa

Content and Language Integrated Learning (CLIL) merupakan pendekatan dan strategi terkini dalam pembelajaran bahasa asing yang mengarah pada fokus tujuan. Setyaningrum (2010) menyatakan bahwa CLIL merupakan satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelas internasional guna mengatasi permasalahan tersebut di atas. CLIL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa (language) melalui mata pelajaran (content) atau sebaliknya pembelajaran mata pelajaran (content) melalui bahasa (language).

Bahkan Coyle menjelaskan bahwa CLIL merupakan suatu pendekatan yang sangat tepat untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan sekaligus untuk memperdalam bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Bahasa tidak hanya sebagai media instruksional dalam pembelajaran tetapi juga sebagai tujuan dari pembelajaran tersebut.⁸ Ludbrook juga menyatakan bahwa CLIL merupakan pendekatan pembelajaran yang dikenalkan oleh Komisi Uni Eropa untuk mengembangkan masyarakat Eropa yang multilingual. Pendekatan ini berkembang dengan cepat di Eropa dengan bentuk yang berbeda-beda, utamanya *teacher-led phenomenon*.⁹ Pendekatan CLIL juga dikenalkan pada perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan internasionalisasi universitas-universitas di Eropa. Di Finlandia, sejak tahun 1991, guru di sekolah negeri dapat menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar pembelajaran beberapa bidang studi. Di Swedia, implementasi CLIL dalam bentuk yang berbeda. Pertama, mengenalkan bahasa asing secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran berpengantar bahasa asing pada satu mata pelajaran dan terus diperluas. Bentuk yang kedua, pendekatan kelas Imersi penuh. Sementara di Jerman, telah terbentuk sejak tahun 1963 tradisi pembelajaran bilingual Prancis-Jerman dan sejak pertengahan tahun 1990an mulai dikenalkan dengan bahasan lainnya.

Perkembangan implementasi CLIL di Spanyol dimulai sejak sepuluh tahun lalu dan mulai berkembang dengan pesat. Nikula menemukan dalam studinya tentang implementasi CLIL di Finlandia bahwa peserta didik terlibat secara baik di kelas. Peserta didik secara sukarela menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas mereka di kelas. Hal ini dikarenakan bahwa CLIL menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa secara lebih dan aktivitas praktik seperti eksperimen pada kelas sains. Stukalina berpendapat sama bahwa pendekatan CLIL merupakan instrumen yang tepat untuk dapat

⁸Coyle, Hood, dan Marsh, *Content and Language Integrated Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

⁹Ludbrook, Geraldine, “CLIL: The Potential of Multilingual Education”, dalam <http://www.dosalgarves.com/revistas/N17/3rev17.pdf>, 2007.

meningkatkan kemampuan bahasa asing disamping peningkatan kompetensi bidang studi.¹⁰ Dalam pendekatan CLIL, peserta didik dimungkinkan untuk mempelajari sumber belajar bidang studi dan secara simultan juga mengembangkan kompetensi bahasa mereka.

Coyle menyatakan bahwa CLIL dapat meningkatkan motivasi guru dan peserta didik. Ia menyatakan “One of the most powerful findings of CLIL groups centres on increased motivation in both learners and teachers. One student referred to CLIL as „personal investment,” another as „wanting to come to lessons” and another as „forgetting the language and learning new things well”.¹¹ Agar pembelajaran berbasis CLIL tidak “poor” maka peningkatan motivasi guru dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif dengan kolega, baik yang serumpun maupun lintas kurikulum. Dengan demikian, pembelajaran CLIL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kelas bilingual, karena mahasiswa dan dosen termotivasi untuk melakukan yang terbaik.

Bentley menyatakan bahwa “CLIL is an approach or method which integrates the teaching of content from the curriculum with the teaching of a non-native language”.¹² Marsh mendefinisikan CLIL sebagai “an approach ... that may concern languages; intercultural knowledge, understanding and skills; preparation for internationalisation and improvement of education itself”.¹³ Sementara Van de Craen menyatakan bahwa CLIL sebagai “a meaning-focused learning method ... the aim is learning subject matter together with learning a language”.¹⁴ Keuntungan utama dari CLIL adalah “positive attitude changes in learners towards learning a language, and towards themselves as language learners”. Lebih lanjut, CLIL memberikan beberapa

¹⁰Nikula, T, “Content and Language Learning in CLIL Classrooms”, 125–144, *Applied Linguistics* 31 (3), 2007, 418–442. doi:10.1093/applin/amp041. Nikula, T.; Marsh, D. Terminological Considerations Regarding Content and Language Integrated Learning. *Bulletin Suisse de linguistique appliquée*, n° 67, 1998, 13-18.

¹¹ Coyle, Do, “Content and Language Integrated Learning; Motivating Learners and Teachers”, dalam <http://blocs.xtec.cat/clilpractiques1/files/2008/11/slrc Doyle.pdf>, 2008.

¹²Bentley, Kay, The TKT (Teaching Knowledge Test) Course CLIL Module (Content and Language Integrated Learning). Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

¹³Marsh, David, “Content and Languaje Integrated Learning (CLIL). A Development Trajectory Introduction: Topic and Scope”, dalam www.uco.es/publicaciones/publicaciones@uco.es, 2012.

¹⁴ Van de Craen, P., & Mondt, K., “Multilingual Education, Learning and The Brain: The End of (Language) Education as a Pre-Scientific Field, dalam L. Mondada & S. Pekarek Doehler (Eds.), *Plurilinguisme Mehrsprachigkeit, Plurilingualism*. Tübingen, Germany: Francke, 2006.

keuntungan bagi peserta didik antara lain; (a) bahasa dipelajari dengan beragam perspektif dan terintegrasi dengan bidang studi yang berbeda serta saling melengkapi, (b) CLIL dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran bidang studi dan target bahasa, (c) CLIL dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi bahasa sejak peserta didik dipersilakan untuk sering berkomunikasi dengan target language. (d) CLIL dapat mengembangkan *multidisciplinary skills* dan *multilingual attitudes*, dimana hal ini sangat penting dalam pasar kerja dunia, (e) guru dapat didorong untuk merubah praktik mengajar dan menerapkan alat instruksional tingkat lanjut yang variatif, dan (f) CLIL dapat disarankan sebagai *an efficient instrument of multilingual education*.¹⁵

Pengajar CLIL tidak harus guru bahasa atau guru mata pelajaran. Bentley menyatakan bahwa “CLIL teachers can be subject teachers, language teachers, primary classroom teachers or classroom assistants”. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa setiap guru yang berbeda akan mempunyai tantangan yang berbeda. Pengajar bahasa membutuhkan lebih untuk dapat mempelajari konten dari suatu mata pelajaran atau mata kuliah. Sebaliknya, pengajar konten akan membutuhkan lebih untuk mempelajari bahasa untuk menyampaikan konten mereka.¹⁶

Coyle mengemukakan bahwa CLIL merupakan interaksi antara materi atau isi pembelajaran (content), komunikasi (communication), proses belajar dan berpikir (cognition), dan kepedulian sosial (culture). Konsep tersebut dikenal dengan 4Cs Framework for CLIL.¹⁷ Menurut 4Cs framework, belajar tidak hanya sebatas bagaimana siswa memahami konsep atau materi yang diajarkan, tetapi juga meliputi bagaimana proses belajar dan berpikir siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan juga bagaimana siswa berkomunikasi dengan siswa lain dalam berbagai lingkungan sosial budaya. Keterampilan (skill) yang dikembangkan dalam pembelajaran dengan strategi CLIL adalah communication skills, cognitive skills across the curriculum, dan learning skills across the curriculum.

Cognitive skills yang dikembangkan adalah *remembering* (*hafalan*), *ordering*, *defining*, *comparing-contrasting*, *dividing*,

¹⁵Yulia Stukalina, “Using Content and Language Integrated Learning (CLIL) for Creating the Educational Environment Contributing to Language Learning In a Technical Higher School”.

http://www.tsi.lv/Research/Conference/MIP_2010/22.pdf.

¹⁶Kay Bentley, *The TKT (Teaching Knowledge Test) Course CLIL Module (Content and Language Integrated Learning)*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

¹⁷Do Coyle, “Content and Language Integrated Learning; Motivating Learners and Teachers”, dalam <http://blocs.xtec.cat/clilpractiques1/files/2008/11/slrcoyle.pdf>, 2008.

classifying, predicting, reasoning, creative thinking/synthesis, dan evaluating. Sedangkan *learning skills* yang dikembangkan adalah *locating, organizing and interpreting information, note taking, drafting, editing, guessing from context, processing and using knowledge, stating facts and opinions, transferring information, carrying out investigations, considering layout, recording results, reviewing, skimming and scanning skills, dan summarizing.*¹⁸

Dari sana telah jelas bahwa CLIL bertujuan untuk: (1) Memperkenalkan peserta didik tentang konsep baru melalui pembelajaran dengan non-native language; (2) Memperbaiki produksi bahasa peserta didik dari mata kuliah yang dipelajari; (3) Memperbaiki performance peserta didik dalam mata kuliah yang dipelajari dan target bahasa; (4) Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam target bahasa dan bahasa ibu; (5) Menyajikan bahan ajar yang mengembangkan keahlian berfikir sejak awal; (6) Melibatkan hubungan yang kuat dengan nilai-nilai masyarakat dan lingkungan sekitar; dan (7) Membuat mata kuliah yang diajarkan menjadi fokus utama dalam sumber belajar.

Bahasa Arab sebagai Bahasa Literatur Primer Agama Islam

Bahasa Arab merupakan bahasa yang berasal dari rumpun bahasa-bahasa Semit (Semitic/Samiah) dan mempunyai penutur terbanyak dalam rumpun bahasa ini. Anggota bahasa Semit lainnya adalah Hebrew, Amrahic, Akkadian (sudah punah), dan Aramiki (Aramaic). Bahasa Arab digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Di Semenanjung Arabia bahasa Arab adalah bahasa resmi negara Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Arab Saudi, Emirat Arab, dan ke utara, Jordan, Irak, Syria, Libanon, dan Palestina. Di Afrika, bahasa Arab menjadi bahasa resmi di Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir, dan Sudan.¹⁹ Pada masa kini Bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi PBB bersama bahasa Inggris, Prancis, Rusia, Spanyol dan Cina.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis berbahasa Arab karena Islam dihadirkan di tengah masyarakat Arab, dipelajari dan disebarluaskan pertama-tama oleh penutur bahasa Arab. Bahkan para ulama yang non-Arab termasuk dari Indonesia terutama pada masa terdahulu juga menghasilkan karya-karya berbahasa Arab sehingga setelah 14 abad lebih kemudian, Islam dengan segala aspeknya hadir melalui literatur berbahasa Arab, dan dilengkapi

¹⁸Bentley, Kay, *The TKT (Teaching Knowledge Test) Course CLIL Module (Content and Language Integrated Learning)*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010..

¹⁹Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) hal. 2.

karya dalam bahasa selain Arab. Bahkan ritual ibadah di dalam agama Islam menggunakan bahasa Arab, tanpa memandang dari mana dan di mana pemeluknya berada.

Penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia menjadikan tersebarnya bahasa Arab dalam lingkup internasional. Setiap pemeluk Islam harus menggunakan bahasa Arab dalam beribadat meskipun tidak memahami artinya, seperti bacaan al-Qur'an dan bacaan yang lain. Tidak hanya terbatas dalam peribadatan, bahasa Arab dan agama Islam menjadi kajian akademik di negara-negara yang banyak pemeluk Islamnya seperti di Indonesia. Bahkan berbagai universitas di Barat juga membuka kajian Arab dan Islam.

Keberadaan bahasa Arab di Indonesia juga berkaitan dengan agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduknya. Bahasa Arab diajarkan pada level pendidikan dasar di madrasah dan pesantren hingga perguruan tinggi. Di masyarakat, dan terutama di lembaga-lembaga pendidikan terdapat ribuan literatur berbahasa Arab yang menjadi rujukan dalam mempelajari Agama Islam. Di kalangan pesantren dikenal istilah kitab kuning untuk menyebut referensi berbahasa Arab yang biasanya dicetak menggunakan kertas berwarna kekuning-kuningan. Meski demikian, kini kitab kuning tidak identik dengan kertas warna kuning. Kitab kuning lebih dimaknai dengan kitab berbahasa Arab yang digunakan di Pesantren.

Penerapan CLIL dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Pemelajar Agama Islam

Konten Materi Pendidikan Agama Islam

Pada pembahasan ini dikutip hadis Shahih tentang pentingnya niat dalam beribadah maupun dalam bermuamalah yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأٌ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ».

Aspek Kebahasaan Konten Materi

1. Bunyi

Pada teks hadis di atas perlu diperhatikan beberapa bunyi terutama pada bunyi-bunyi distingif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagai berikut.

ث، ح، خ، ذ، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ

Berikut list kata yang terdapat huruf distingtif untuk diperhatikan artikulasinya dan jika dirubah tempat artikulasinya akan merubah makna sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Fonem

Bunyi yang Benar	Bunyi yang Salah
(ه) هجرته	(ح) حجرته
(ص) يُصيّبُ	(س) يُسبيّبُ
(ه) هاجر	(هـ) هـجر
(و) رسول	(ـ) رسـل

Tabel di atas penting dijelaskan kepada pemelajar terkait distingsi artikulasi yang berimbas pada perubahan makna. Pada kata هجرته yang bermakna ‘hijrah (pindah)’. Fonem (هـ) kerap tertukar dengan fonem (ح) yang bermakna ‘batu’. Hal ini disebabkan karena dengan alasan bahwa dua fonem tersebut berdekatan tempat artikulasinya yaitu glottal. Begitu juga dengan kata يُصيّبُ dengan fonem (صـ) yang bermakna ‘mengenai’ kerap tertukar dengan kata يُسبيّبُ dengan fonem (سـ) yang mengarah makna ‘mencela’. Tidak hanya kasus artikulasi, imbas durasi juga dapat merubah makna misal kata (هـ) هاجر dengan durasi pada fonem (هـ) bermakna ‘saling berhijrah’ dan jika dibaca tanpa durasi هـجر yang bermakna ‘hijrah (pindah)’. Kata رسول dengan durasi pada fonem (ـ) yang berimbas makna tunggal ‘rasul’. Jika kata tersebut dibaca tanpa durasi رسـل maka bermakna plural ‘rasul-rasul’.

Kasus-kasus seperti ini sangat potensial diintegrasikan dengan pembelajaran agama Islam sehingga langsung menghasilkan dua capaian.

2. Morfologi

Kebahasaan yang juga harus diajarkan kepada pemelajar agama Islam yaitu terkait kata. Pada teks hadis di atas bisa dijelas mengenai kelas kata dan tata kata. Berikut secara umum penjelasan tentang kata pada teks Hadis di atas pada tabel 2.

Tabel 2. Tata dan Kelas Kata

Kata		
Nomina (Ism)	Verba (Fi'il)	Partikel (Harf)
عمر بن الخطاب	رضي	عن
الله	قال	إنما
هـ	سمعت	بـ
رسول الله	صـلـى	وـ
الأعمال	سـلـمـ	لـ
النبـاتـ	بـقـولـ	فـ

امری	نبوی	إِلَى
ما	كانتْ	أو
من	يُصِيبُ	عَلَى
هجرة	يَنْكِحُ	
رسول	هَاجَرَ	
دنيا		
ها		
امرأة		

Kebahasaan berupa kata penting dijelaskan kepada pemelajar pendidikan agama Islam sehingga mereka tidak hanya mengetahui arti terjemahan globalnya, akan tetapi juga mengetahui ragam kelas kata dalam bahasa Arab dan apa saja ciri-ciri dan tanda-tanda yang terlihat secara kasat mata dari masing-masing jenis kata.

3. Sintaksis

Tidak hanya pada level kata, tataran kalimat juga perlu dijelaskan saat mengajarkan pendidikan agama Islam dalam hal ini teks hadis. Berikut aspek sintaksis yang bisa dijelaskan sebagaimana tabel 3.

Tabel 3. Aspek Sintaksis

Kalimat Nomina (<i>Jumlah Ismiyyah</i>)	Kalimat Verba (<i>Jumlah Fi'liyyah</i>)
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى	قَالَ
فَهُجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
فَهُجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	يَقُولُ
	كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
	كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ
	امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا

Tabel 3 memetakan bentuk pola kalimat yang ada pada teks hadis di atas. Kebahasan berupa aspek sintaksis penting diajarkan pada saat menjelaskan makna hadis tersebut. Ragam kalimat verba lebih banyak dari pada kalimat nomina. Ragam kalimat pada hadis di atas berupa klausa klausa yang saling terkait. Bentuk kalimat verbanya juga beragam ada yang lampau (*Madli*) ada juga yang akan datang atau sekarang (*Mudlori*).

4. Semantik

Pada tataran terakhir yaitu semantik baru dijelaskan untuk pemahaman makna Hadis secara kontekstual. Berikut beberapa makna teks dari teks hadis di atas sebagaimana tabel 4.

Tabel 4. Makna Kata Teks Hadis

Kata	Makna
رضي	Meridlo
قال	Bersabda
سمعت	Mendengar
الأعمال	Semua perbuatan
النيات	Niat-niat
امری	Orang
يقول	Berkata
هجرة	Hijrah
دنيا	Dunia
نوى	niat
امرأة	Wanita
يُصيّبُ	Kenahi/berharap
ينكّها	Dinikahi
هاجر	Hijrah

Berikut makna global teks hadis di atas sesuai dengan semua aspek kebahasaan:

“Sesungguhnya segala amalan itu tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang akan memperoleh balasan dari apa yang diniatkannya. Siapa saja yang hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu menuju ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Siapa saja yang hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu menuju ke arah yang ditujunya.”

Dari berbagai aspek kebahasaan di atas jika bisa dijelaskan ketika mengajarkan konten materi agama Islam, maka pemahaman pemelajar terhadap dogma agama Islam semakin mengakar karena dijelaskan secara detail dari sumber hukum aslinya yang primer.

Penutup dan Kesimpulan

Dari temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa CLIL merupakan metode dan strategi yang sangat mendukung visi dan misi integrasi suatu lembaga sehingga capaian pembelajaran yang digariskan juga mampu dilakukan pada mata pelajaran lain yang berbeda dalam satu proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan oleh sebuah

paradigma baru CLIL yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis konten yaitu Pembelajaran agama Islam diajarkan melalui pembelajaran bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran agama Islam berupa pengkajian Al-Quran, Hadis atau kitab klasik (kitab kuning) yang berbahasa Arab, secara tidak langsung sebenarnya ada proses pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, CLIL bisa diterapkan pada setiap mata pelajaran dengan pengantar bahasa asing lain. Dengan CLIL, satu pembelajaran bisa menghasilkan lebih dari capaian bahkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lain.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, “Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam”, *KHAZANAH*: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Bentley, Kay, The TKT (Teaching Knowledge Test) Course CLIL Module (Content and Language Integrated Learning). Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Coyle, Do, “Content and Language Integrated Learning; Motivating Learners and Teachers”, dalam <http://blobs.xtec.cat/clilpractiques1/files/2008/11/slrc Doyle.pdf>, 2008.
- Coyle, Hood, dan Marsh, Content and Language Integrated Learning. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Hazwan, Mohamad, Faiz Mohamad Yusoff, dan Azmil Hashim, “Amalan Pengajaran Kurikulum Al-Azhar Berasaskan Pendekatan CLIL di Sekolah Menengah Agama Kelantan”, Technical & Social Science Journal Vol. 8, No. 1, 2017.
- Hidayati, Irma, “Al-Muqārah Bainā Ṭarīqah CLIL wa Ṭarīqah al-Qirā’ah li Tarqiyyati Qudratī al-Ṭullāb fi Isti’ābi Qawāid al-Lughah al-‘Arabiyyah fi Ma’had al-Madrasah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah bi Tarusan Kamang Mudik Sumatera Barat, Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Fakultas Tarbiyah dan Pendiidkan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru Riau, 2010.
- Khoiron, Mohammad, “Bahasa Arab dan Islam Nusantara”, dalam https://www.kompasiana.com/mohammadkhoiron/bahasa-arab-dan-islam-Nusantara_55547bd96523bd6f144aef75.

Ludbrook, Geraldine, “CLIL: The Potential of Multilingual Education”, dalam <http://www.dosalgarves.com/revistas/N17/3rev17.pdf>, 2007.

Madjid, Nurcholis Madjid dalam *Pengantar Buku Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), xiii-xiv.

Marsh, David, “Content and Languaje Integrated Learning (CLIL). A Development Trajectory Introduction: Topic and Scope”, dalam www.uco.es/publicaciones/publicaciones@uco.es, 2012.

Nikula, T, “Content and Language Learning in CLIL Classrooms”, 125–144, *Applied Linguistics* 31 (3), 2007, 418–442. doi:10.1093/applin/amp041.

Nikula, T.; Marsh, D. “Terminological Considerations Regarding Content and Language Integrated Learning”. *Bulletin Suisse de linguistique appliquée*, n° 67, 1998, 13-18.

Stukalina, Yulia Stukalina, “Using Content and Language Integrated Learning (CLIL) for Creating the Educational Environment Contributing to Language Learning In a Technical Higher School”. http://www.tsi.lv/Research/Conference/MIP_2010/22.pdf.

Tu'aimah Rushdi Ahmad, *Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghair al-Nātiqīnā Bihā*. Rabat: ISESCO, 2011.

Van de Craen, P., & Mondt, K., “Multilingual Education, Learning and The Brain: The End of (Language) Education as a Pre-Scientific Field, dalam L. Mondada & S. Pekarek Doehler (Eds.), *Plurilinguisme Mehrsprachigkeit, Plurilingualism*. Tübingen, Germany: Francke, 2006.